

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Allah menjadikan manusia khalifah adalah wujud dalam menyempurnakan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya yang sempurna di bumi. Dimana, manusia memiliki tanggung jawab dalam mengelola dan memanfaatkan alam. Setiap manusia juga diciptakan dengan berbagai potensi yang berguna dalam pengembangan diri mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka. Potensi-potensi tersebut berupa emosional, fisik, akal dan spiritual. Hidayat berpendapat bahwa potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia merupakan hakikat yang membedakan diri mereka dengan hewan.<sup>1</sup>

Di dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya, Hidayat percaya bahwa manusia sebagai makhluk hidup memiliki hakikat dalam menyelaraskan, menyeimbangkan, dan menyasikan dalam beberapa aspek yaitu, individu, sosial, religius, bagian dari alam semesta, bagian dari bangsa-bangsa lain, dan kebutuhan untuk mengejar kemajuan lahir maupun kebahagiaan batin. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang utuh tidak parsial, fragmental ataupun *split personality*. Di sisi lain, manusia juga memiliki kebutuhan jasmani, rohani, akal, fisik dan psikis. Manusia juga memiliki kebutuhan dalam berkomunikasi dengan dzat pencipta yang disebut sebagai kebutuhan spiritual. Untuk itu, pendidikan menjadi salah satu akses bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka di atas. Dalam hal ini, telah dijelaskan dalam surah *Shad* ayat 29:

---

<sup>1</sup> Rahmat Hidayat dkk, *Ilmu pendidikan konsep, teori dan aplikasinya* (Medan : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia atau LPPPI, 2019), 21.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”.  
(QS. Al-Shad: 29)<sup>2</sup>

Dari dalil diatas menjelaskan bahwa setiap manusia yang beragama Islam dapat meletakkan Al-Qur’an dan Hadits dijadikan sebagai dasar ilmu dalam pendidikan agar memperoleh tujuan pelajaran yang dilakukan orang-orang yang mempunyai pikiran dan orang-orang yang berpendidikan.

Pendidikan disebut sebagai proses memanusiakan manusia. Dalam artian, pendidikan adalah akses yang digunakan oleh manusia untuk mendewasakan diri mereka dengan ilmu yang mereka dapatkan dari proses pendidikan yang mereka tempuh. Sebagaimana pernyataan yang dikemukakan oleh Jauhari di atas, pendidikan membuat manusia tumbuh dan berkembang, membuat mereka mempelajari segala sesuatu yang belum mereka pelajari sebelumnya, sehingga pendidikan memiliki pengaruh besar dan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik. Untuk itu, peran pendidikan bagi manusia amatlah penting, sehingga Islam juga mewajibkan pendidikan bagi pemeluknya.<sup>3</sup> Statement tersebut didukung oleh ayat Al-Quran dalam surah An-Nahl; 89

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

<sup>2</sup> Al-Qur’an, Al-Sad (38): 29

<sup>3</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 1.

Artinya: *“Dan kami turunkan kitab (Al-Qur’an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri muslim.”*(QS. An-Nahl: 89)<sup>4</sup>

Dari dalil diatas sudah jelas bahwasannya sebuah pendidikan memegang peranan penting sehingga dapat menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan peserta didik. Salah satunya pendidikan dan juga pengajaran untuk mewajibkan umatnya dalam menyelenggarakan suatu pendidikan dan pengajaran atau ilmu yang baik.

Berbicara tentang pendidikan yang mana pendidikan memang sangat diperlukan bagi setiap individu agar dapat mengembangkan potensi yang baik. Pada hakikatnya pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu bimbingan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berfikir dengan kecerdasan dan berakhlak yang baik, pendidikan juga memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Pendidikan bisa mendorong dalam peningkatan kualitas manusia seperti kompetensi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Menurut Zurqoni, pendidikan sebagai upaya yang terencana dalam mewujudkan proses dan suasana pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi anak didik secara aktif, data menjadi akses bagi guru untuk menanamkan kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

---

<sup>4</sup> Al-Qur’an, An-Nahl (14): 89

keterampilan yang diperlukan tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>5</sup>

Herrin dkk, berpendapat bahwa, sejatinya pendidikan bertujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam artian, untuk menciptakan akhlak mulia dalam diri manusia, secara terpadu, mereka perlu diasah secara pikiran dan raganya. Untuk merealisasikan hal tersebut, peran guru PAI sangat diperlukan dalam mengasuh, memberikan pendidikan yang bermuara pada penyempurnaan akhlak atau moral. Herrin dkk juga menyebutkan bahwa menurunnya kualitas moral yang dimiliki oleh orang Indonesia secara tidak langsung, menuntut kita untuk menyelenggarakan pendidikan karakter. Dalam hal ini, sekolah memiliki peran dan tanggung jawab dalam penanaman dan pengembangan nilai-nilai positif dan membentuk karakter pada diri mereka. Seperti contoh penanaman nilai-nilai karakter positif bisa berupa penanaman tanggung jawab, kepedulian dalam diri mereka, kejujuran, rasa hormat. Dan hal tersebut guru bertugas dalam membantu siswa dalam memahami nilai-nilai positif tersebut serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>6</sup>

Kemampuan otak dan daya nalar yang dimiliki oleh manusia, telah mereka kembangkan dalam rentang waktu dan sejarah yang panjang. Seperti yang telah dikemukakan oleh Fitriani dkk bahwa, manusia memiliki otak yang cerdas, namun sikap, perilaku dan pola hidupnya yang sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya dipengaruhi oleh pola pikir dan cara pandang yang mereka miliki. Seperti contoh terdapat beberapa orang yang gagal dalam pekerjaan dan

---

<sup>5</sup> Zurqoni, *Penilaian Sikap Spiritual & Sikap Sosial Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti* (Yogyakarta : Arruzz Media, 2019), 11.

<sup>6</sup> Fararida Herrin dkk, "Upaya Guru PAI Dalam membentuk Akhlak Siswa Di SMP 3 Purwoharjo," *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 04, No. 02, (Desember, 2020), 161, <https://doi.org/10.24127/att.v4.i02.1244>.

kehidupan sosialnya, padahal mereka memiliki kecerdasan dalam akademik. Hal inilah yang disebut sebagai *split personality* atau kehidupan yang terbelah sehingga tidak terjadi keselarasan antara otak dan hati. Kondisi tersebut dapat menimbulkan multidimensi yang sangat memprihatinkan. Dalam hal ini, manusia dengan lemah moral yang kehilangan eksistensinya, dikarenakan kurangnya bekal moral keagamaan. Maka dari itu, setiap lembaga pendidikan, memiliki tanggung jawab dalam mengupayakan pembinaan mental siswa, melalui penanaman nilai-nilai spiritual. Dalam artian, selain keluarga yang menjadi pihak utama dalam pembinaan mental peserta didik, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran besar dalam pembinaan mental siswa. Salah satu upaya tersebut dapat dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai spiritual.<sup>7</sup>

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam yang memberikan pelajaran, pendidikan dan pembinaan agama kepada sekolah khususnya para siswa yang menuntut ilmu disekolah tersebut. Maka dari itu pembinaan mental melalui internalisasi nilai-nilai spiritual pada siswa dilakukan dengan cara menyeluruh dan kontinew. Hal ini bertujuan untuk memberikan pendidikan dan pembinaan kepada siswa. Khususnya generasi muda yang nantinya menjadi generasi penerus bangsa yang mempunyai akhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran agama yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>8</sup>

Seperti yang kita tahu pergaulan bebas, tidak tertib dalam aturan disekolah, lalai dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, penyalahgunaan narkoba, tontonan yang tidak etis merupakan wujud dari permasalahan mental

---

<sup>7</sup> Atika Fitriani dkk, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03 No. 02, (2018), 175, <https://doi.org/10.29240/belajea.v3i2.527>.

<sup>8</sup> Ibid.,

yang dialami oleh siswa, dan hal itu merupakan wujud dari dampak negatif yang terjadi pada mental seseorang, khususnya peserta didik. Dari hal tersebut, dalam pembinaan mental peserta didik diperlukannya kesabaran yang ekstra, jiwa besar serta kerja keras dari semua golongan masyarakat, termasuk guru sebagai seorang pendidik. Sebagai seorang yang dikenal pahlawan tanpa tanda jasa, hendaknya guru bisa berkorban dan dengan senang hati mengabdikan dalam pembinaan dan pendidikan peserta didik menjadi generasi yang unggul. Disamping itu, dengan bimbingan yang dilakukan oleh guru disekolah, nilai-nilai kepribadian dari dalam diri peserta didik tertanam disana. Sehingga dari hal tersebut diharapkan bisa melahirkan generasi unggul yang bermental baja, sehingga dapat membawa perubahan bagi Indonesia menuju arah yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan tahap pra lapangan yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik observasi yang dilakukan di SMPN 1 Pademawu, Pamekasan, Jawa Timur. Peneliti menemukan kondisi dimana sebagian besar siswa terlihat menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah seperti seperti krisisny sikap sopan santun terhadap guru dan sebagian dari siswa di SMPN 1 Pademawu juga masih cukup sulit untuk menerapkan kebiasaan shalat berjamaah tepat waktu. Letak SMP Negeri 1 Pademawu Pamekasan yang terletak di Jalan Pademawu barat No 10, Kecamatan Pademawu, kabupaten Pamekasan. Berikut upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 1 Pademawu Pamekasan dalam mewujudkan internalisasikan nilai-nilai spiritual yaitu: Shalat dhuha berjamaah, berdo'a diawal dan diakhir pelajaran, mengaji setelah berdo'a pagi sebagai kegiatan literasi, shalat dhuzur berjamaah, pengajian yang dilakukan

perkelas setiap setengah bulan sekali, memberi contoh saling hormat dan kasih sayang, memberikan contoh saling menasehati.

Dari uraian diatas, peneliti berusaha untuk melakukan sebuah penelitian terkait fenomena yang telah dipaparkan di atas. Dengan mengangkat sebuah judul “Upaya Guru PAI Dalam Membina Mental Siswa Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Di SMP Negeri 1 Pademawu Kabupaten Pamekasan.”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka ada beberapa hal yang akan kita kaji dan bahas di dalam karya ilmiah yang berjudul “Upaya Guru PAI Dalam Membina Mental Siswa Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Di SMP Negeri 1 Pademawu Pamekasan”.

1. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam membina mental siswa di SMP Negeri 1 Pademawu Kabupaten Pamekasan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI membina mental melalui internalisasi nilai-nilai spiritual di SMP Negeri 1 Pademawu Kabupaten Pamekasan?
3. Bagaimana dampak mental siswa setelah dilakukan pembinaan mental oleh guru PAI melalui internalisasi nilai-nilai spiritual di SMP Negeri 1 Pademawu Kabupaten Pamekasan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penentuan tujuan penelitian bagi setiap kegiatan merupakan suatu arah yang nantinya akan mempermudah seseorang dalam melakukan penelitian untuk mengontrol kegiatannya. Berdasarkan hal tersebut maka, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam membina mental siswa di SMP Negeri 1 Pademawu Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung guru PAI membina mental melalui internalisasi nilai-nilai spiritual di SMP Negeri 1 Pademawu Kabupaten Pamekasan.
3. Untuk mengetahui dampak mental siswa setelah dilakukan pembinaan mental oleh guru PAI melalui internalisasi nilai-nilai spiritual di SMP Negeri 1 Pademawu Kabupaten Pamekasan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan kepada beberapa pihak. Untuk itu, peneliti membagi kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan referensi, masukan serta evaluasi terhadap Upaya Guru PAI Dalam Membina Mental Siswa di SMP Negeri Pademawu Pamekasan.

##### **2. Kegunaan Praktis**

###### **a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura**

Peneliti berharap besar bahwa penelitian ini mampu memberikan tambahan referensi yang akan dijadikan sebagai bahan ajar ataupun masukan untuk diskusi ilmiah agar bermanfaat bagi mahasiswa dan mahasiswi yang sedang belajar tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina mental siswa melalui nilai-nilai internalisasi



spiritual. Serta dapat digunakan untuk bahan masukan bagi seluruh pihak yang berkepentingan terutama untuk institusi Pendidikan Islami.

b. Bagi Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Pademawu

Penelitian ini dapat dijadikan acuan sebagai kontribusi pemikiran yang berupa upaya dalam mengembangkan karakter siswa terkait dengan ajaran-ajaran Islam, sehingga dapat membina mental siswa melalui internalisasi nilai-nilai spiritual.

c. Bagi Peneliti

Secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi peneliti untuk menambah wawasan, pengalaman dan memperluas pemikiran dan juga menambahkan pengetahuan tentang Upaya Guru PAI Dalam Membina Mental Siswa di SMP Negeri Pademawu Pamekasan.

## **E. Definisi Istilah**

Untuk Menghindari Terjadinya perbedaan persepsi dalam memahami istilah-istilah pokok yang digunakan dalam penelitian ini, penulis dapat memandang perlu untuk merumuskan definisi istilah terhadap konsep-konsep kunci yang digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut antara lain sebagai berikut:

### **1. Upaya Guru PAI**

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang memiliki sebuah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, dan berlangsung sepanjang hayat, yang dilaksanakan dilingkungan keluarga, baik itu dari sekolah maupun masyarakat. Adapun dengan Pendidikan Agama Islam yaitu dimaknai dengan sebuah usaha sadar untuk menyiapkan peserta

didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan juga dapat mengamalkan sebuah nilai-nilai agama Islam yang dapat melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain. Dan untuk upaya guru pendidikan agama Islam sendiri merupakan bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan orang yang dapat memberikan pengajaran, dan memberikan suatu bimbingan kepada peserta didik dalam pembinaan akhlak.

## 2. Mental Siswa

Mental siswa merupakan sesuatu hal yang berhubungan dengan pikiran atau juga dalam diri pikiran kita sendiri. Dilihat dari pengertian sederhananya mental siswa disini yaitu sebuah pikiran yang dapat dipahami sebagai sesuatu yang dapat berhubungan dengan batin, watak dan juga dari karakter yang kita miliki.

## 3. Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual

Internalisasi dalam nilai-nilai spiritual merupakan sebagai proses penanaman nilai-nilai spiritual kedalam suatu jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat tercermin pada suatu sikap dan perilaku yang dapat ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam internalisasi nilai-nilai spiritual ini dapat mempertahankan atau bahkan dapat mengembalikan suatu keyakinan dan juga dapat memenuhi kewajiban agama.

Jadi yang dimaksud dari keseluruhan dari judul ini adalah suatu kegiatan bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dan membina mental siswa dalam internalisasi nilai-nilai spiritual agar senantiasa guru mengembangkan mental siswa dalam membimbing, menuntun, memberi tauladan dan

membantu mengantarkan anak didiknya kearah yang baik yaitu jasmani maupun rohani.

#### **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Kajian terdahulu merupakan upaya peneliti dalam mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Disamping itu kajian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta dapat menunjukkan orsinalitas dari penelitian.

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ini, adapun penelitian tersebut?

1. Sikripsi yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Siswa-Siswi Di Sekolah Menengah Pertama Al-Azziyah Kebonsari Sidoarjo”, ditulis oleh oleh Irfan Zulkarnain Tahun 2015. Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengungkapkan bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan mental siswa-siswi, dimana dalam upaya tersebut diperlukan kesabaran, jiwa besar serta kerja keras dalam membina mental generasi muda.<sup>9</sup>

Pada penelitian terdahulu ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya sendiri menggunakan jenis penelitian deskriptif dalam penelitiannya. Peneliti juga menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi dan juga angket sebagai teknik pengumpulan data. Dan hasil dari penelitian terdahulu diperoleh ini menyatakan bahwa penerapan pembinaan mental yang dilakukan oleh guru sudah baik. Hal tersebut dibuktikan dengan dilaksakannya sholat dhuha berjamaah.

---

<sup>9</sup> Ulvi Roiswati, “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mental Siswa di SMK Islam 1 Blitar,*” (Skripsi: Universitas Islam Negeri Malang, 2008), 26.

Disamping itu penerapan pembinaan mental juga dilakukan ketika proses pembelajaran di kelas dengan penggunaan metode dan media pembelajaran serta evaluasi yang telah disesuaikan dengan materi pembelajaran yang sedang berlangsung.

Persamaan antara Skripsi Irfan Zulkarnain dengan penelitian yang peneliti ajukan yaitu terdapat pada upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan mental siswa, yaitu upaya guru dalam membina mental siswa dengan adanya sebuah kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler serta bimbingan dan juga penyuluhan.

Namun dari persamaan diatas, ada pula perbedaannya yaitu dari sisi variabelnya yang mana variable Y nya yaitu dalam skripsi ini membahas tentang pembinaan mental siswa sedangkan dalam peneliti melakukan yaitu tentang internalisasi nilai-nilai spiritual.

2. Skripsi Mukhlisin dengan judul “Upaya Guru PAI Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Spiritual Siswa Kelas VII Pada Mts Nurul Karim NW Kebon Ayu Gerung Lombo Barat”. Menjelaskan cara bagaimana untuk menumbuhkan nilai-nilai spiritual yang melalui kegiatan-kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler serta melalui bimbingan.<sup>10</sup>

Pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif dan untuk jenis penelitiannya sendiri menggunakan jenis penelitian deskriptif dalam penelitiannya. Pada penelitian terdahulu pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Dan pada penelitian terdahulu diperoleh hasil bahwa telah melakukan berbagai upaya dalam

---

<sup>10</sup> Mukhlisin, “*Upaya Guru PAI Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Spiritual Siswa Kelas VII Pada Mts Nurul Karim NW Kebon Ayu Gerung Lombo Barat,*” (Skripsi: Universitas Islam Negeri Mataram, 2020), 6.

menumbuhkan nilai-nilai spiritual peserta didik diantaranya menjadi panutan bagi peserta didik, membimbing peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan penelitian dari Mukhlisin dengan penelitian yang peneliti tulis ialah sama-sama menitik beratkan pada guru PAI dan juga dapat menumbuhkan nilai-nilai spiritual. Adapun perbedaan antara karya Mukhlisin dengan penelitian yang peneliti tulis yaitu dalam pembinaan mental.

3. Skripsi Devi Septya Wardani dengan judul “Upaya Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Religius Siswa Di SMA Negeri 2 Metro”. Membahas tentang upaya guru PAI yang mana dapat meningkatkan nilai-nilai religious untuk tujuannya sendiri yaitu meningkatkan nilai akidah yang melalui pemberian nasehat dengan baik.<sup>11</sup>

Pada penelitian terdahulu menggunakan *field Reaseach* yaitu peneliti yang mengharuskan terjun langsung ke “lapangan”. Dan untuk pengumpulan datanya sendiri yaitu melalui wawancara, pengamatan dan juga dokumentasi. Pada penelitian terdahulu diperoleh hasil bahwa upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan nilai-niali religious penulis klasifikasikan ke dalam upaya guru PAI dalam meningkatkan suatu nilai akidah berupa upaya melalui pemberian nasehat, pemanfaatan media bacaan sekolah berupa madding dan bulletin dan melalui pembiasaan.

Persamaan yaitu sama-sama menitik beratkan upaya guru PAI dengan menggunakan peranan guru. Namun perbedaannya ialah Karya Devi Septya Wardani membahas nilai-nilai religious yang mana dalam penelitian ini nilai

---

<sup>11</sup> Devi Septiya Wardani, “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Religius Siswa DI SMA Negeri 2 Metro,*” (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Metro, 2019), 69.

nilai- religious harus memberikan sebuah teladan yang baik dan juga penerapan siswa dalam berpartisipasi dengan guru PAI dan juga orang tua.

